

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 latar Belakang

Kehidupan merupakan proses dalam menjalani beberapa tahapan peristiwa, diawali peristiwa kelahiran dan diakhiri peristiwa kematian. Setiap peristiwa biasanya membutuhkan proses perayaan yang dikenal dengan istilah 'upacara'. Upacara menjadi bagian penting dalam perkembangan kehidupan manusia dari suatu keadaan ke keadaan lain. Hal ini menjadi salah satu landasan mengapa manusia berperan sebagai makhluk individu dan sosial. Manusia memerlukan orang lain untuk dapat melalui setiap peristiwa, termasuk dalam peristiwa pernikahan.

Pernikahan merupakan salah satu peristiwa penting walaupun tidak menjadi suatu keharusan bagi setiap manusia. Oleh sebab itu, pernikahan dirasa perlu untuk disakralkan serta dikenang oleh setiap pihak yang terlibat melalui suatu upacara, baik upacara modern maupun upacara tradisional. Upacara

pernikahan modern biasanya diselenggarakan sebagaimana kegiatan pesta resepsi pada umumnya, sedangkan upacara pernikahan tradisional diselenggarakan sesuai ritual adat yang bersangkutan. Namun tidak berarti setiap pengantin hanya menggunakan satu jenis perayaan saja. Ada kalanya pengantin menyelenggarakan dalam bentuk pesta dan upacara adat namun dalam waktu yang tidak bersamaan.

Kelompok etnis merupakan salah satu bentuk perwujudan peran manusia sebagai makhluk sosial. Manusia mengikuti berbagai kegiatan sesuai tradisi adat yang bersangkutan termasuk mengikuti ritual adat. Kegiatan manusia tidak terlepas dari ruang, baik ruang yang sudah ada maupun ruang yang baru diciptakan. Di sinilah peran ritual adat kemudian menjadi salah satu pertimbangan utama yang mempengaruhi penataan ruang.

Indonesia kaya akan beragam suku dengan tradisi adat masing-masing. Namun keragaman budaya tersebut kian lama semakin memudar karena pengaruh modernisasi. Tak dipungkiri bahwa modernisasi yang muncul saat ini tak terlepas dari kebudayaan yang ada pada zaman dulu. Sayangnya saat ini tak sedikit arsitek yang melewatkan unsur kebudayaan dalam penciptaan maupun penerapan desain. Padahal unsur kebudayaan sebenarnya dapat menjadi identitas utama suatu daerah, misalnya dalam penataan ruang dan bangunan upacara adat.

Masyarakat Batak merupakan salah satu kelompok etnis yang masih kuat mempertahankan tradisi ritual adat dalam berbagai tahapan peristiwa, termasuk dalam peristiwa pernikahan. Dalam menjalankan ritual adat, masyarakat Batak tidak hanya melibatkan pihak keluarga dekat namun juga

seluruh kerabat yang bersangkutan. Oleh sebab itu, ritual adat pada upacara pernikahan suku Batak membutuhkan ruang dengan penataan khusus agar dapat berlangsung dengan baik. Yang menarik, banyaknya masyarakat Batak yang mulai berpindah ke kotakota besar ternyata tidak menjadi penghambat mereka untuk tetap mempertahankan tradisi. Di Jakarta dan sekitarnya, saat ini terdapat lebih dari 500.000 penduduk suku batak yang menetap, dan juga saat ini terdapat lebih dari sepuluh gedung yang ditata khusus untuk ritual adat pernikahan suku Batak. Berikut ini adalah beberapa gedung yang digunakan untuk upacara adat pernikahan Batak Toba.

- Gedung Sejahtera (Pondok Gede)
- Gedung Gorga I (Tanjung Duren), Gedung Gorga II (Pondok Bambu),
- dan Gedung Gorga IV (Cililitan)
- Gedung Hermina (Mampang)
- Gedung Restu I dan Restu II (Tendean)
- Komplek Gedung Mulia & Raja (Kebon Nanas)
- Gedung Mangaraja (Perintis Kemerdekaan)
- Gedung Mayorita (Kelapa Gading)
- Gedung Corpatarin (Pulo Asem)

Yang menjadi pertanyaan, mengapa suku Batak membutuhkan gedung dengan penataan ruang khusus? Inilah yang mendorong saya untuk mengetahui bagaimana ritual adat mempengaruhi penataan ruang gedung pernikahan Batak. sehingga dari hal tersebut saya dapat mengetahui apakah penggunaan gedung khusus tersebut memang merupakan suatu keharusan atau suatu kebiasaan masyarakat Batak yang tinggal di Jakarta. Dan juga apakah bangunan yang selama ini mereka gunakan untuk mengadakan upacara adat batak memang betul-betul layak dan sudah mengadopsi bentuk ruang yang nenek moyang mereka terapkan di kampung halaman mereka.

1.2 Tujuan

Memperoleh landasan konseptual Program Perencanaan dan Perancangan yang berhubungan dengan aspek-aspek perencanaan dan perancangan "*Fasilitas Pernikahan Adat Batak Toba*" sebagai bangunan yang mengakomodasi kegiatan adat budaya pernikahan yang diperuntukan masyarakat batak toba di Jakarta dan sekitarnya dengan berusaha mengungkap dan membahas pengaruh ritual adat Toba dalam penataan ruang sehingga diharapkan dapat menjadi masukan bagi dunia arsitektur dalam proses penataan ruang. Selain itu, saya juga berusaha mengangkat makna dan nilai-nilai budaya pada aspek desain ruang dan bangunan di era moderenisasi melalui pemeliharaan warisan kebudayaan.

1.3 Metoda Pembahasan

Ruang lingkup penyusunan Laporan Progran Perencanaan dan Perancangan Fasilitas Pernikahan Adat Batak Toba meliputi bangunan yang bersifat komersial dan menitik beratkan pada hal yang berkaitan dengan disiplin ilmu arsitektur, seperti aspek fungsional, aspek teknis, aspek kinerja, aspek kontekstual dan aspek arsitektural.

Metoda penyusunan Laporan Progran Perencanaan dan Perancangan Fasilitas Pernikahan Adat Batak Toba digambarkan dengan cara memahami segala aktifitas baik adat budaya maupun ritual yang

ada pada Acara Pernikahan Adat Batak Toba. Dari pemahaman ini dapat akan diketahui fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan sebuah gedung pernikahan adat batak toba, cara yang digunakan yaitu :

1. Studi Kasus

Studi Kasus dilakukan untuk melihat kondisi gedung pernikahan yang sudah ada di Jakarta sehingga dapat dilakukan perbandingan antara ritual yang dilakukan pada gedung pernikahan yang ada saat ini dengan yang dulu digunakan oleh nenek moyang batak Toba sebelumnya. Perbandingan ini dilakukan untuk mencari acuan dalam mendesain gedung nantinya. Aspek-aspek yang dilihat dalam studi preseden yang dilakukan yaitu :

- a. Model bangunan gedung
- b. Jalur sirkulasi ritual pernikahan adat batak
- c. Zonasi gedung pernikahan
- d. Besaran ruang pada gedung pernikahan
- e. Utilitas gedung
 - Jaringan Listrik
 - Jaringan Air Bersih
 - Jaringan Telepon
 - Pemadam Kebakaran dan seluruh sistem pengamanannya
 - Sistem Drainase
 - Saluran Pembuangan Limbah/sampah
 - Sound System (sebagai alat penyebar informasi)
 - Penangkal Petir
 - Transportasi Vertikal (jika merupakan bangunan bertingkat)

Gedung-gedung yang menjadi studi kasus antara lain :

- Gedung Sejahtera (Pondok Gede)
- Gedung Gorga I (Tanjung Duren), Gedung Gorga II (Pondok Bambu),
dan Gedung Gorga IV (Cililitan)
- Gedung Hermina (Mampang)

2. Studi Literatur

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara mempelajari buku-buku dan mencari data melalui internet dan juga mewawancarai langsung **Raja Parhata** yang berkaitan dengan teori, konsep, ritual pernikahan adat batak toba, standar perencanaan dan perancangan , juga yang berkaitan dengan arah pengembangan dari lokasi yang akan digunakan. Literatur yang digunakan yaitu :

- a. *Architect's Data, Ernst Neufert, 1980.*
Data arsitek digunakan untuk menentukan studi besaran ruang dalam mendesain Gedung Pernikahan Adat Batak Toba.
- b. *THE BATAK, Sibeth, Peoples of the Island of Sumatra , 1991*
Sebuah buku yang memiliki data tentang mengenai adat dan ritual suku batak toba